

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM *MAQASID AL-SYARI'AH*

Muh. Haras Rasyid

Dosen UIN Alauddin Makassar

Dpk. Fakultas Agama Islam Universitas Islam Makassar

E-mail: muhammadharas1234@gmail.com

Abstract:

Allah Swt. created man and put out of the belly of his mother, not knowing anything, but Allah. giving the potential to learn something. Through education, a person develops this potential, know something that is around. To that education is understood as a place to embed something in a person, whether physical or spiritual nature is very important. The problem is, how it relates to maqasyidu al-Shari'ah. Education and training in addition to meaningful guidance also contains elements of "nurture". In maqasyidu al-Shari'ah, there are five things that need to be maintained, ie to preserve the religion, life, intellect, wealth and offspring. Fifth it as something that is to be the subject and object of education, whether related to meaning, the basis and objectives as well as those related to the implementation of education.

Abstrak:

Allah swt. menciptakan manusia dan mengeluarkan dari perut ibunya, tidak mengetahui sesuatu, tetapi Allah swt. memberi potensi untuk mengetahui sesuatu. Lewat pendidikan, seseorang mengembangkan potensi tersebut, mengetahui sesuatu yang ada disekitarnya. Untuk itu pendidikan yang dimaknai sebagai wadah untuk menanamkan sesuatu pada diri seseorang, baik yang bersifat fisik maupun yang bersifat rohani adalah hal yang sangat penting. Masalahnya, bagaimana hubungannya dengan *maqasidu al-syari'ah*. Pendidikan selain bermakna bimbingan dan latihan juga mengandung unsur "memelihara". Dalam *maqasidu al-syari'ah*, terdapat lima hal yang perlu dipelihara, yaitu memelihara agama, jiwa, akal, harta dan keturunan. Kelima hal tersebut sebagai sesuatu yang menjadi subyek dan obyek pendidikan, baik yang berhubungan dengan makna, dasar dan tujuan maupun yang berhubungan dengan penerapan pendidikan.

Kata Kunci: Pendidikan, Islam, *Maqāsīdu al-syari'ah*

I. PENDAHULUAN

Allah swt. menciptakan makhluknya, khususnya manusia sudah dibekali unsur penting, yaitu yang berkaitan dengan jasmani dan ruhani. Dua unsur tersebut adalah potensi yang sangat berharga dalam kehidupan manusia. Keduanya dua pilar yang terbuka dan siap setiap saat menerima keadaan apa saja yang ada disekitarnya. Struktur ruhani, seperti jiwa, hati dan akal akan menerima sesuatu yang tidak bersifat materi atau abstrak, sedangkan struktur jasmani, seperti tubuh dan panca indra akan menerima sesuatu yang bersifat materi.

Salah satu jalur yang dapat mengisi dan mangasah dua unsur di atas adalah jalur pendidikan, baik lewat pendidikan formal, non formal maupun in formal. Dalam

konsep pendidikan, manusia dibekali pendidikan sejak masih dalam kandungan. Bahkan ada yang menyebutkan pra pendidikan sudah dimulai sejak seseorang ingin memilih jodoh (pasangan hidup suami isteri). Semuanya itu dimaksudkan untuk membekali membina, menjaga dan memelihara kedua unsur yang ada pada diri seseorang, kelak setelah ia lahir di dunia.

Salah satu makna dasar pendidikan adalah "memelihara" yang dalam bahasa arab terambil dalam makna *tarbiyah* yang berakar dari kata *rab*. Memelihara adalah sebuah makna yang luas dan memiliki konotasi berkesinambungan, sehingga jika dihubungkan dengan konsep pendidikan dari semua aspek, maka secara operasional kata ini akan sangat penting ada dalam semua

kondisi, tempat dan waktu dalam proses pelaksanaan pendidikan.

Dalam konsep *maqāsidu al-syari'ah* (tujuan diturunkannya syariat) ditegaskan tentang bagaimana memelihara unsur-unsur yang ada pada diri manusia, baik yang bersifat jasmani maupun yang yang bersifat ruhani. Konsep dasar pemeliharaan yang ada dalam *maqāsidu al-syari'ah* tersebut adalah untuk kemaslahatan manusia pada dua tempat, yaitu di dunia dan di akhirat. Tentu saja, untuk mendapatkan kemaslahatan itu, harus dibangun dari bagaimana cara memelihara hal yang bersifat fisik dan non fisik.

II. PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Islam

Banyak hal yang berkaitan dengan konsep pendidikan, baik yang berhubungan dengan teoretis maupun yang bersifat praktis. Secara teoretis, misalnya pengertian, dasar, dan tujuan pendidikan, sedangkan yang praktis, misalnya yang terdapat dalam manajemen pendidikan, antara lain: input, proses dan output. Dalam pembahasan ini, ditekankan kepada masalah pengertian, dasar dan tujuan pendidikan.

1. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam melanjutkan potensi bawaan yang dimiliki manusia sejak lahir, diperlukan adanya media interaksi disekitar lingkungan hidupnya. Salah satu media interaksi tersebut adalah pendidikan sebagai pembekalan dalam rangka pemeliharaan dirinya dan sebagai pemeran *khalifah* atau pemelihara dan pemakmur di muka bumi.

Pendidikan berasal dari kata didik. Mendidik berarti memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya diterangkan bahwa pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dan usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.¹

¹ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III* (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 263

Istilah pendidikan dalam leksikologi bahasa arab digunakan istilah *tarbiyah*. Istilah ini salah satunya berakar dari kata *rabba-yarubbu*, berarti memperbaiki, menguasai, menuntut, menuntun, menjaga dan memelihara.² Dalam Q.S. al-Syua'ra' 26: 8, terdapat kata *nurabbika* dimaksudkan sebagai mengasuh dan memelihara. Sayyid Qutub dalam menafsirkan kata *rabbayāni* dalam QS. Al-Isra'/17: 24, ditafsirkan sebagai pemeliharaan anak serta menumbuhkan kematangan sikap mentalnya.³

Memperhatikan konteks makna pendidikan dari bahasa yang dihubungkan dengan makna *tarbiyah*, maka salah satu hal terdapat dalam konsep pendidikan adalah memelihara. Konsep ini dilihat dari segi kuantitas, dapat berarti umum dan luas yang meliputi semua aspek kehidupan manusia, dapat pula berarti sempit yang hanya meliputi bidang pendidikan formal, non formal dan informal. Demikian pula, konsep pendidikan atau tarbiyah ini dapat dilihat dari segi kualitas, yaitu meliputi pemeliharaan pada dua aspek yaitu aspek jasmani dan rohani.

Dari segi istilah, pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik dalam mengembangkan jasmani dan rohani bagi yang didik menuju kepribadian yang utama.⁴ Pendidikan adalah upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin) pikiran (intelektual) dan jasmani anak-anak sesuai dengan alam dan masyarakatnya.⁵

Pengertian pendidikan secara umum, kemudian dihubungkan dengan Islam sebagai suatu sistem keagamaan, menimbulkan pengertian-pengertian baru yang secara implisit menjelaskan karakteristik

² Lihat Abd. Rahman al-Nahlawy, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama* (Damaskus: Dar al-Fkri, 1979), h. 12.

³ Lihat Sayyid Muhammad Qutub, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, Juz XV (Bairut: Dar al-Fikri, t.th), h.15.

⁴ Lihat Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. III; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 26.

⁵ Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi menuju Melinium Baru* (Cet. IV; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), h. 4.

yang dimilikinya. Pengertian pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam, inheren dalam konteks “tarbiyah, ta’lim dan ta’dib” yang dipahami secara bersama-sama.⁶

Pendidikan Islam adalah mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya (akhlakunya), teratur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan maupun tulisan.⁷ Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, memelihara dan mengasuh anak atau peserta didik agar dapat meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Selain itu, pendidikan Islam menyelaraskan antara pertumbuhan fisik dan mental, jasmani dan rohani, perkembangan individu dan masyarakat serta kebahagiaan dunia dan akhirat.⁸

2. Dasar Pendidikan

Keberadaan akal yang diberikan Allah swt. terhadap manusia adalah sebagai atribut perbedaan manusia dengan makhluk lain. Manusia dengan akalnya, dapat melakukan apa saja untuk mewujudkan apa yang diinginkan. Salah satu hal yang dilakukan manusia dengan menggunakan akalnya adalah menuntut ilmu. Tidak ada seorang pun di belahan bumi yang bisa hidup dengan baik, tanpa memiliki ilmu sedikit atau banyak. Itulah sebabnya dikatakan yang bisa menguasai dunia ini adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan.

Secara ilmiah, ilmu pengetahuan dapat diperoleh lewat pendidikan. Itulah sebabnya di dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 sebagai konstitusi Negara Republik Indonesia disebutkan tentang

betapa pentingnya pendidikan bagi setiap warga Negara dan betapa perhatiannya pemerintah terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia. Hal itu lahir dari sebuah kesadaran bahwa yang dapat memajukan suatu bangsa dalam semua aspek adalah ilmu pengetahuan, dan media utamanya dalam mendapatkan ilmu pengetahuan adalah pendidikan.⁹

Dalam pandangan Islam, pendidikan adalah hal yang utama. Ayat-ayat yang pertama turun adalah berkaitan dengan pendidikan, QS. al-Alaq/96:1-5. Ayat-ayat tersebut berkaitan dengan perintah membaca dan proses belajar mengajar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Kemudian di ayat lain dikemukakan tentang bagaimana kedudukan atau derajat bagi orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan, Q.S. al-Mujadalah/58:11. Demikian pula hadis Rasulullah yang mewajibkan kaum muslimin untuk menuntut ilmu.¹⁰

Keterangan di atas, memberikan pemahaman bahwa pendidikan memiliki dasar yang kuat. Berdasarkan sosio cultural dan realitas global kehidupan manusia, menuntut penguasaan ilmu pengetahuan sebagai sendi yang bersifat alamiah yang harus dimiliki manusia untuk menopang keberlangsungan hidupnya di dunia. Demikian juga dari segi normatif, baik yang ada dalam al-Qur’an maupun hadis mendukung usaha manusia untuk memajukan pendidikan sebagai media untuk menjadi insan yang memiliki ilmu pengetahuan, sehingga mendapatkan nilai atau derajat yang tinggi dihadapan manusia dan di hadapan Allah swt.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan hidup manusia adalah untuk mengabdikan kepada Allah swt. Untuk mencapai tujuan itu dibutuhkan adanya proses, dan salah satu bahagian dari proses tersebut

⁶Lihat Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, 4-5.

⁷Lihat Rmayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 3.

⁸Lihat Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Ujung Pandang: Yayasan al-Ahkam, 1996), h. 10.

⁹Lihat Selengkapnya Tim Penerbit Nuansa Aulia, *UUD’ 45 Sebelum dan Setelah Amandemen dilengkapi dengan Butir-Butir Pancasila Piagam Jakarta Kabinet Indonesia Bersatu Kedua* (Cet. IV: Bandung: Nuansa Aulia, 2009), h. 30.

¹⁰Lihat Muhammad Fuad Abdu al-Baqy, *Sunan Ibnu Majah* (Juz. I, Kairo: Isa al-Baby al-halaby wa Syirkahu, t.th.), h. 81.

adalah wadah pendidikan. Tidak sempurna pengabdian kepada Allah swt., jika manusia tidak membekali dirinya dengan daya ruhani dan daya jasmani. Daya ruhani, yaitu kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional, sedangkan daya jasmani adalah kemampuan fisik atau keterampilan. Semua itu, realitasnya dapat diperoleh dalam dunia pendidikan.

Dalam Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia agar mampu memerankan fungsinya sebagai hamba dan sebagai khalifah Allah swt. Manusia yang dibina adalah makhluk yang unsur-unsur material (jasmani) dan imaterial (akal dan jiwa). Pembinaan akal nya menghasilkan ilmu. Pembinaan jiwanya menghasilkan kesucian akhlaknya, sedangkan pembinaan jasmaninya menghasilkan keterampilan. Pembinaan dan pemeliharaan dengan cara menggabungkan unsur-unsur tersebut, terciptalah makhluk dwidimensi dalam satu keseimbangan, dunia dan akhirat, ilmu dan iman. Itulah sebabnya dalam pendidikan Islam dengan istilah *adab al-din dan adab al-dun'ya*.¹¹

Tujuan pendidikan yang terdapat dalam Undang-undang Pendidikan Nasional dan yang dikemukakan oleh M. Quraish Shihab, keduanya dengan jelas mengarahkan kepada tujuan yang berkaitan dengan pembinaan jasmani dan dan pembinaan

rohani dalam rangka melahirkan manusia yang utuh, yaitu sehat dan kuat rohani dan jasmaninya. Sehat dan kuat rohaniya, artinya memiliki ketaqwaan yang tinggi kepada Allah swt. sebagai kecerdasan spiritual, memiliki ilmu yang tinggi sebagai kecerdasan intelektualnya, mampu mengendalikan dirinya dalam situasi apapun sebagai perwujudan kecerdasan emosionalnya. Sehat dan kuat jasmaninya, yaitu dengan melalui pendidikan seseorang memiliki keterampilan, yang menjadikan mampu mengelola diri, keluarga dan keturunannya, serta mampu memelihara dan memanfaatkan rezki yang bersifat materi dengan baik.

B. Komsep *Maqāsidu al-syari'ah*

Islam adalah agama yang universal yang biasa juga disebut sebagai agama *rahamatan li al-alam* (rahmat bagi seluruh alam). Hukum-hukumnya dapat diterapkan dalam semua masa, untuk semua bangsa karena di dalamnya terdapat cakupan yang luas dan elastisitas untuk segala zaman dan tempat.¹² Selain membahas tentang per-soalan akhirat, agama Islam juga mem-bicarakan tentang persoalan dunia dari berbagai aspeknya, seperti aspek kehidupan pendidikan, ekonomi, politik, hukum dan pertahanan. Masalah-masalah tersebut dibahas berdasarkan al-Qur'an, hadis dan pendapat para ulama. Salah satu diantaranya yang dibahas adalah yang terkait bagaimana menjaga dan memelihara kelangsungan hidup manusia untuk men-capai kemaslahatannya sesuai dengan tuntunan dan tujuan syariat (*maqāsidu al-syari'ah*) diturunkan oleh Allah swt.

Dalam hukum Islam, pembahasan tentang *Maqāsid* merupakan hal yang penting, baik yang berkaitan dengan dasar hukum Islam (al-Qur'an dan hadis), penerapannya maupun filsafat dan tujuan hukum Islam. Hal tersebut disebabkan untuk memberikan informasi kepada

¹¹Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Cet. XIV; Bandung: Mizan, 1997), h. 173.

¹²Lihat Abd. Shomad, *Hukum Islam Penormaan Prinsip Syariah dalam Hukum Indonesia* (Cet.I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 57.

manusia bahwa hukum-hukum yang disyariatkan dalam al-Qur'an, tidaklah diciptakan dan dibebankan kepada manusia dengan berat dan tidak mengandung masalahat (QS al-Baqarah/2:286).

Maqasi al-Syariah dimaknai sebagai tujuan syariat atau tujuan Allah swt. dan Rasul-Nya dalam membuat syariat atau hukum Islam. Artinya semua hal yang disyariatkan dalam bentuk perintah dan larangan mempunyai tujuan. Sebahagian ulama berpendapat bahwa tujuan syariat itu dapat dipahami dan diterima oleh akal pikiran manusia, kecuali yang bersifat *ta'abbudi* dan sesuatu yang hikmahnya tidak *dima'qul* (tidak dapat dipahami oleh akal). Sebahagian ulama yang lain mengatakan bahwa semua hukum yang tertuang dalam syariat Islam mempunyai tujuan, sekalipun yang bersifat *ta'abbudi* dan *ma'qul*.¹³

Maqasidu al-syari'ah adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah swt. untuk kemaslahatan manusia di dunia dan di akhirat. Semua kewajiban yang ditetapkan Allah swt. terhadap hamba-Nya adalah untuk merealisasikan kemaslahatan manusia. Tidak ada satu pun hukum Allah swt. yang tidak mempunyai tujuan. Hukum yang tidak mempunyai tujuan, sama dengan *taklif ma la yutaq* (membebankan sesuatu yang tidak dapat dilaksanakan), dan hal ini tidak mungkin terjadi pada hukum-hukum Allah swt.¹⁴

Tujuan syariat yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan alasan logis untuk merumuskan suatu hukum yang berorientasi kepada kemaslahatan.¹⁵ Sebagai contoh: Allah swt. memerintahkan untuk melaksanakan shalat, bukan untuk kepentingan Allah swt. (*al-Syari'*), tetapi untuk kepentingan mukallaf atau manusia, yaitu mencegah manusia terjerumus kepada

¹³Lihat Yusuf al-Qardawi, *al-Madkhal fi Dirasah al-Syari'ah al-Islamiyah*, Terj. Muhammad Zakki & Yasir Tajid, *Membumikan Syariat Islam* (Cet. I; Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), h. 55.

¹⁴Lihat Ali al-Sayis, *Nasy'ah al-Fiqh al-Ijtihad wa Atwaruh* (Kairo Mesir: al-Majma' al-Buhus al-Islamiyah, 1970), h. 8.

¹⁵Lihat Satria Effendi M.Zein, *Ushul Fiqh* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2005), h. 233.

kerugian, sebaliknya membawa manusia kepada keutamaan yang besar (QS al-Ankabut/29: 45).

Dalam *maqāsīdu al-syari'ah* terbagi empat unsur.¹⁶ Berdasarkan keempat unsur tersebut, melahirkan beberapa konsep yang selalu menjadi acuan dalam merumuskan hukum Islam. Salah satu konsep tersebut adalah *daruriyah* yang dijabarkan secara konkret ke dalam lima tujuan akhir syariat yang saling mendukung. Tujuan akhir syariat tersebut adalah: 1) memelihara agama (*hifzu al-din*), 2) memelihara jiwa (*hifz al-nafs*), 3) memelihara keturunan (*hifz al-nasab*), 4) memelihara harta (*hifz al-mal*), 5) memelihara akal (*hifz al-'aqlu*).¹⁷

Lima hal di atas memiliki makna yang sangat dalam dan luas yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Memelihara agama adalah sebuah keniscayaan yang menjadi kewajiban bagi setiap hamba. Memelihara jiwa sebagai unsur terpenting dalam diri manusia adalah sangat mendasar untuk dijaga. Memelihara keturunan merupakan amanah yang diberikan Allah swt. untuk dijaga demi kelangsungan manusia dari generasi ke generasi. Memelihara harta juga sangat perlu agar manusia tidak hidup boros, tetapi menggunakan hartanya sesuai kemaslahatan dirinya dan orang lain. Memelihara akal dari sesuatu yang dapat mengganggu akal. Kesehatan akal, adalah pangkal dari kesehatan semua tindakan dan prilaku manusia. Menjaga dan memelihara semua hal yang terdapat dalam *maqāsīdu al-syari'ah* tersebut dibutuhkan ikhtiar lewat berbagai media interaksi

¹⁶Empat unsur tersebut adalah: 1) maksud *al-Syari'* (Allah swt) dalam menetapkan syariat, 2) maksud *al-Syari'* menetapkan syariat yang dapat dipahami, 3) maksud *al-Syari'* membebankan kepada mukallaf (hamba yang sudah dikenakan kewajiban menjalan syariat) sesuai dengan tuntutan dan kehendak syari'at itu sendiri, 4) maksud *al-Syari'* ketika mewajibkan para mukallaf tunduk kepada hukum syariat. Lihat Abi Ishak al-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Usuli al-Syari'ah* (Juz. II, Bairut Libanon: Dar al-Ma'arif, t.th.), h. 32.

¹⁷Lihat selengkapnya Abi Ishak al-Syatibi, *Almuwafaqat fi Usuli al-Syari'ah*, h. 324-343.

antara manusia. Salah satu media interaksi adalah interaksi dalam dunia pendidikan.

C. Relevansi Pendidikan Dengan *Maqāsidu al-syari'ah*

Sebagaimana dijelaskan bahwa obyek dalam diri manusia yang membutuhkan pendidikan, bukan hanya pada aspek jasmaninya, tetapi juga aspek rohaninya.¹⁸ Kedua aspek ini dan semua hal yang terkait dengannya, dirumuskan kedalam tujuan pendidikan agar lahir manusia-manusia yang bukan hanya memiliki kemampuan yang bersifat jasmani tetapi juga memiliki kecerdasan intelektual yang handal dan integritas pribadi yang menghuni, seperti yang tergambar dalam istilah kognitif, afektif dan psikomotorik.

Kelima konsep pemeliharaan sebagai salah satu unsur dalam pendidikan yang terdapat dalam *maqāsidu al-syari'ah*, juga tergambar hal-hal yang berkaitan dengan aspek ruhani dan jasmani. Aspek rohani adalah yang berhubungan dengan memelihara agama, memelihara jiwa dan memelihara akal. Sedangkan aspek jasmani adalah memelihara harta dan keturunan. Sekalipun antara satu dengan yang lain memiliki keterkaitan, tetapi dapat dianalisa bahwa hal-hal tersebut memiliki fokus pembahasan masing-masing.

1. Memelihara agama

Allah swt. menciptakan manusia adalah untuk menyembah kepada-Nya, QS al-Zariyat/51:56. Dalam menyembah kepada Allah swt, manusia memerlukan aturan atau syariat sebagai pedoman dalam beribadah. Agama yang berisi aturan diciptakan untuk dijadikan sebagai dasar dan petunjuk dalam berhubungan dengan Allah swt. sebagai pencipta dan berhubungan kepada sesama manusia. Sekalipun agama merupakan ciptaan Allah swt., tetapi dibutuhkan keterlibatan manusia untuk memelihara agama, sebab manusia memiliki peran strategi dalam mengeksekusi atau pelaksana perintah agama.

Untuk memelihara agama adalah kewajiban setiap individu, karena tanpa kehadiran agama dalam kehidupannya, maka hidupnya akan kacau.

Agama adalah sebagai *way of life* dalam kehidupan. Kehadiran agama dalam kehidupan individu dan kehidupan masyarakat adalah keniscayaan. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang berbasis agama. Sebab agama selalu mengajak, mendorong dan memberikan solusi dalam persoalan kehidupan. Olehnya memelihara agama dalam jiwa setiap manusia, akan melahirkan manusia-manusia yang baik. Demikian pula memelihara agama dalam diri manusia, maka akan tumbuh kesadaran untuk menjaga dan memelihara tatanan dalam interaksi antar manusia dalam masyarakat.

Pendidikan agama yang digalakkan di dalam dunia pendidikan, baik pendidikan formal maupun in formal dalam semua tingkatan adalah bahagian dari tujuan dari syariat. Tujuan utama syariat adalah untuk menciptakan kemaslahatan manusia. Untuk memperoleh kemaslahatan tersebut, garis besarnya ditentukan bagaimana tingkat pendidikan seseorang, semakin tinggi dan berkualitas pendidikan seseorang, maka peluang mendapatkan kemaslahatan hidup akan semakin besar.

Kualitas pendidikan seseorang, bukan hanya dilihat dari kecerdasan intelektualnya (kognitifnya) dan kecemilangan keterampilannya (psikotoriknya) untuk membawa kepada kemaslahatan hidupnya, tetapi juga dilihat dari sisi kecerdasan spritualnya (afektifnya). Kecerdasan yang ketiga inilah yang banyak dilupakan sebahagian pelaku pendidikan, sehingga banyak orang yang cerdas otaknya, cemerlang prestasi keterampilannya, namun berakhir dengan kehinaan dari pandangan Allah swt. dan rendah dari penilaian masyarakat yang ada disekitarnya. Olehnya itu, pendidikan agama yang berpangkal pada kecerdasan spiritual (religius), mutlak dipelihara, diseimbangkan bahkan mendapatkan nilai lebih dari kecerdasan yang lain.

¹⁸Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, h. 175.

2. Memelihara Jiwa

Memelihara jiwa yang dimaksud dalam *maqāsidu al-syari'ah*, mengandung makna bahwa manusia harus memelihara jiwanya sendiri dan memelihara jiwa orang lain. Memelihara jiwa sendiri, antara lain dengan cara melakukan penenangan jiwa lewat *zikiru Allah* (QS al-Ra'ad/13:28). Jiwa yang tenang sebagaimana dimaksud dalam ayat ini, akan selalu menerima dan memberi (mengeluarkan) sesuatu yang baik. Dengan ketenangan jiwa seseorang, akan menjauhkannya dari perilaku menyimpang, seperti menghinakan dirinya sendiri karena melakukan pelanggaran hukum Negara dan agama, menghinakan dirinya sendiri karena memiliki penyakit jiwa (gila) dan menghinakan dirinya sendiri karena bunuh diri. Itulah sebabnya, jiwa yang tenang oleh Allah swt. diberikan derajat yang tinggi di sisi-Nya (QS al-Fajar/89:27-30).

Selain memelihara jiwa sendiri juga memelihara jiwa orang lain. Memelihara jiwa orang lain terdapat dua hal. Pertama, tidak menghilangkan harkat dan jiwa orang lain (membunuh). Kedua, memelihara dengan cara *zikir* (memberi peringatan). Memberi peringatan kepada sesama manusia sangat bermanfaat dan bertujuan agar manusia memperoleh kemaslahatan hidup (QS al-Zariyat/51: 55).

Pemeliharaan jiwa yang ditengahkan di atas sarat dengan nilai pendidikan. Dapat dilihat pada bahagian pertama, mengandung makna memelihara jiwa dalam arti mendidik jiwa sendiri dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur dan suci pada jiwa, agar nantinya jiwa juga akan melahirkan nilai-nilai yang luhur dan suci, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Bahagian kedua, dengan dasar seseorang yang memiliki jiwa yang suci, akan selalu terpanggil untuk memancarkan cahaya jiwa yang suci kepada orang lain, memberikan pencerahan jiwa terhadap orang lain, sehingga menimbulkan keterpaduan jiwa yang tenang antara satu dengan yang lain.

Pada hakikatnya repolusi mental, maknanya adalah “memperbaiki jiwa yang

rusak”. Repolusi mental yang dicanangkan lewat dunia pendidikan basis utamanya adalah pemeliharaan jiwa yang ada dalam *maqāsidu al-syari'ah*. Untuk itu dapat dikatakan, bahwa konsep tersebut bukan hal baru, sudah lama dipopulerkan oleh konsep *maqasid al-syariah*. Sebab Allah swt. sebagai pembuat syariat mustahil tidak mengetahui, bahwa *masjlahat* (baiknya) dan *mafsadat* (rusaknya) dunia pendidikan akar permasalahannya adalah kerusakan jiwa atau mental semua komponen yang ada dalam pendidikan.

3. Memelihara akal

Salah satu potensi berharga yang diberikan Allah swt. terhadap manusia adalah akal. Manusia dibekali akal untuk berfikir yang fungsi utamanya agar manusia dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Seseorang mendapatkan kedudukan yang tinggi, karena mampu menggunakan akalnya dengan berfikir positif. Itulah sebabnya dalam Al-Qur'an Allah swt. banyak menyebutkan tentang penggunaan akal dan fikiran, antara lain: QS al-Baqarah/2: 44, 164, 219, QS Ali Imran/3: 190, QS al-Rum/30:21. Bahkan terdapat riwayat yang mengatakan bahwa “tidak ada agama tanpa adanya akal”.

Konsep pendidikan menekankan pemeliharaan akal agar anak didik dapat mengembangkan pemikiran dalam membaca, mempelajari, meneliti, menganalisa sesuatu di alam raya ini untuk mendapatkan ilmu. Kemudian ilmu yang diperoleh seseorang lewat proses berfikir, sejatinya digunakan dalam semua aspek kehidupan untuk mencapai kesejahteraan dan derajat hidup yang tinggi (QS al-Mujadalah/58:11).

Dalam filsafat pendidikan diterangkan bahwa filosofi pendidikan adalah melaksanakan pemikiran rasional analisis dan teoretis (bahkan spekulatif) secara mendalam dan mendasar melalui proses pemikiran sistematis, logis dan tajam dari akar permasalahan sampai ke pucuk penyelesaian tentang hidup dan kehidupan manusia. Hasil pemikirannya merupakan pandangan dasar dalam pendidikan yang berintikan kepada *trichotomi* (tiga kekuatan

rohaniah pokok) yang berkembang dalam pusat kemanusiaan, yakni: indualistis, sosialis dan moralitas.¹⁹

Apapun yang diinginkan dalam implementasi dan tujuan pendidikan, tetap berpangkal pada pemeliharaan akal. Pemeliharaan akal untuk berpikir, bukan sekedar dipelihara untuk kelengkapan dan menunjang kelangsungan hidup manusia yang tidak jarang digunakan kepada yang negatif, tetapi akal pikiran dipelihara adalah untuk memberikan sumbangan positif yang kongkrit membawa kepada kemaslahatan individu dan masyarakat secara umum.

4. Memelihara harta

Harta pada prinsipnya semua yang dimiliki oleh manusia, baik yang melekat pada dirinya yang dasarnya diberikan Allah swt. sejak lahir, seperti akal, hati dan struktur *jism* maupun harta yang diperoleh manusia melalui hasil usahanya yang bersifat materi, seperti uang dan barang-barang mewah. Kaitannya dengan pembahasan, pemeliharaan harta yang dimaksudkan adalah harta yang bersifat materi, kongkrit dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup jasmani.

Salah satu aspek yang diperhatikan dalam pendidikan adalah bagaimana harta yang dimiliki seseorang digunakan kepada yang konstruktif dan produktif, bukan menitik bertkan kepada konsumtif yang terkesan pemborosan. Baik ajaran teori ekonomi dan sosial maupun ajaran agama bertentangan dengan penggunaan harta yang tidak produktif atau boros (QS al-Isra'/17: 26,27).

Untuk membangun generasi yang baik, media utamanya melalui pendidikan. Pendidikan tidak akan berjalan dengan baik jika tidak didukung oleh harta (dana). Dana dibutuhkan untuk sarana dan prasarana pendidikan. Demikian pula, dana dibutuhkan untuk membantu para peserta didik yang tidak memiliki kemampuan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Itulah

sebabnya *maqāsidu al-syari'ah* menekankan adanya keseimbangan hidup antara pemilik harta dan yang memerlukan harta (fakir miskin) agar kedua kelompok tersebut mendapatkan kemaslahatan lahir batin.

Pemeliharaan harta yang bertujuan keseimbangan hidup tersebut diterapkan dalam ajaran zakat. Perintah mengeluarkan zakat, adalah memelihara harta dengan cara mensucikan harta dari hak delapan golongan yang berhak menerima zakat (QS al-Taubah/9:60). Paling tidak terdapat tiga golongan *mustahjiq* (yang berhak menerima zakat) yang terdapat dalam surah al-Taubah tersebut secara langsung dapat menerima bantuan pendidikan sebagai wujud pemeliharaan harta, yaitu *fuqara'* (orang-orang fakir), *masakin* (orang-orang miskin) dan *ibnu al-sabil* (orang yang berjalan dijalan Allah/penuntut ilmu).

5. Memelihara keturunan

Salah satu bahagian kehidupan manusia yang penting dijaga dan dipelihara adalah memelihara keturunan. Memberikan kemaslahatan kepada keturunan, baik terhadap anak cucu sendiri dalam keluarga maupun keturunan dalam sebuah etnis atau bangsa, merupakan wujud dari misi dan penegakan kekhilafan manusia yang saling berinteraksi dan melindungi dalam kehidupannya.²⁰

Dalam konsep pendidikan, terdapat dasar dan tujuan yang menyandarkan kepada QS al-Tahrim/66:6. Ayat ini dengan jelas menegaskan bahwa sebuah keluarga yang akan menjadi penerus keturunan dari generasi ke generasi, merupakan bahagian terpenting yang perlu dijaga dan dipelihara. Bahagian dari berbagai aspek pemeliharaan adalah memperbaiki pendidikannya. Seabab apalah artinya melahirkan generasi sebuah bangsa jika kualitas masyarakatnya rendah. Tentu saja, wadah untuk mendapatkan generasi yang berkualitas tidak terlepas dari kualitas pendidikannya.

¹⁹HM. Arifin M,Ed., *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 31.

²⁰Lihat selengkapnya M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Manusia*, h. 159-160.

Memelihara keturunan yang ada dalam *maqāsidu al-syari'ah* sebagaimana yang tergambar pada ayat di atas, bukan terbatas dimaknai hanya pada lingkungan sebuah rumah tangga atau lingkungan keluarga yang sempit, tetapi dimaknai secara luas pada keterlibatan pemeliharaan pada semua pihak yang memiliki otoritas menjaga kelangsungan dan kualitas kehidupan sebuah bangsa. Olehnya itu, sebagai salah satu komponen yang memiliki kewajiban terhadap pemeliharaan keturunan dalam pengertian luas, maka pihak yang berwenang, dalam hal ini pemerintah memiliki tanggung jawab untuk memelihara keturunan secara terus menerus atau seumur hidup keturunan tersebut, dengan cara memperbaiki kualitas pendidikan seumur hidup.

III. KESIMPULAN

Pendidikan memiliki makna, dasar dan tujuan yang jelas, yaitu menjaga, memelihara, membimbing, melatih, dan menanamkan nilai-nilai yang bermanfaat kepada peserta didik, baik yang berkaitan dengan jasmani maupun rohani berdasarkan pada potensi dan petunjuk yang diberikan Allah swt. serta prinsip-prinsip kehidupan yang ada dan berkembang dalam masyarakat. Berkaitan dengan konsep pendidikan Islam dalam *maqāsidu al-syari'ah*, dapat disimpulkan, sebagai berikut:

1. Memelihara agama adalah kewajiban bagi umat Islam. Agama Islam yang memiliki kitab suci Al-Qur'an dan hadis Rasulullah, bukan saja memuat dasar dan tujuan pendidikan Islam, tetapi juga sarat petunjuk-petunjuk teknis tentang bagaimana menerapkan pendidikan terhadap peserta didik. Itulah sebabnya dikatakan, bahwa memajukan pendidikan sama dengan memelihara agama.
2. Memelihara jiwa adalah bahagian terpenting dalam diri manusia. Pangkal utama dari mudahnya seseorang penerima nasehat dalam bentuk pendidikan adalah kebersihan jiwa. Jiwa yang tenang dan bercahaya, karena dipelihara dengan cara berzikir, akan mudah

menerima sesuatu yang baik dan terbuka menerima hidayah dan pelajaran, sekaligus juga akan selalu memberikan sesuatu yang baik.

3. Memelihara akal adalah unsur yang penting dalam kehidupan manusia. Penggunaan akal yang dioperasionalkan oleh pikiran adalah jalur utama dalam menerima dan memberikan sesuatu, membedakan yang hak dan yang batil. Salah satu unsur dalam pendidikan adalah bagaimana peserta didik dapat menggunakan pikiran dengan baik. Dengan akal pikiran yang baik yang diasah lewat pendidikan seseorang dapat membedakna yang benar dan yang salah.
4. Harta yang dimiliki seseorang adalah titipan Allah swt. Olehnya itu perlu dipelihara dengan cara memperoleh dan menggunakan dengan cara yang halal. Salah satu aspek penting dalam memajukan pendidikan adalah adanya dukungan harta atau dana. Menyalurkan sebahagian harta dalam mendukung pelaksanaan pendidikan adalah bahagian dari memelihara harta.
5. Keturunan adalah *sunnatullah* yang diamanatkan Allah swt. untuk perkembangan kehidupan manusia. Menjaga harkat kemanusiaan, dengan cara memperbaiki kualitas individu, masyarakat dan bangsa adalah bahagian dari pemeliharaan keturunan. Jalur yang dapat dilakukan dalam menciptakan keturunan yang berkualitas adalah lewat pelaksanaan pendidikan dari segala aspeknya.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Qur'an al-Karim.*
- Arifin, HM. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Indisipliner*, Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Azra, Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melinium Baru*, Cet. IV; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002.